

Date Received : May 2024
Date Accepted : June 2024
Date Published : June 2024

KAIDAH ZIYĀDATUL HURUF DAN MAḤẒŪFATUL HURUF PADA RASM ‘UŚMĀNI (Studi Komparatif Kitab Samīr Aṭ-Ṭālibīn Fī Ar-Rasm Wa Ḍabt Al-Kitāb Al-Mubīn dan Jāmi’ Al-Bayān Fī Ma’rifati Rasm Al-Qur’ān)

Herman¹

IIQ Jakarta, Indonesia (hermanalkhudry@gmail.com)

Ahmad Fathoni

IIQ Jakarta, Indonesia (hermanalkhudry@gmail.com)

Ade Naelul Huda

IIQ Jakarta, Indonesia (adenaelulhuda@iiq.ac.id)

Kata Kunci:

Lafal, Perawi, Rasmul Al-quran, *wazan*

ABSTRACT

Rasmul Al-Qur’an merupakan salah satu bagian disiplin ilmu Al-Qur’an yang mana di dalamnya mempelajari tentang penulisan Mushaf Al-Qur’an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan. Penelitian ini termasuk menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori kajian (*library research*) atau kepustakaan yang di mana sumber datanya dihasilkan melalui studi pustaka atau literatur yang terkait, lalu dianalisa, diungkapkan, dan dikaitkan relevansinya juga aktualisasinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan di antaranya: pertama, adanya keselarasan dalam istilah atau kaidah *isbat* atau *ziyadah*, dan kaidah *maḥẓūfatul huruf* pada rasm *uśmani*, namun berbeda pandangan dalam menyikapi kalimat dan kata yang dihilangkan (*ḥazf*) atau ditulis (*isbat* atau *ziyadah*) menurut ulama perawi rasm; kedua, pada tetra-tema tertentu selaras dengan menggunakan ungkapan (*ittafaqa atau jāa ‘an*) namun pada jumlah rawi yang disebutkan masing-masing berbeda jumlah, di mana ‘Ali Handāwī menyebutkan tiga perawi dengan (*jāa ‘an syuyukh* atau *ittafaqa asy-syuyukh*) sedangkan ‘Alī Ḍabā’ menyebutkan dua perawi (*ittafaqa syaikhan*); ketiga, terdapat perbedaan pendapat pada kalimat-kalimat yang sama namun berbeda hukumnya antara *ḥazf* atau *ziyadah (isbat)*; dan keempat perbedaan jumlah yang dikecualikan *isbat* pada *wazan-wazan*, di mana ‘Ali Handāwī menyebutkan enam *wazan* yang dikecualikan *ḥazf*, sedangkan ‘Alī Ḍabā’ menyebutkan tujuh *wazan*, namun sepakat peletakan pada tema *ḥazf*

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Rasmul Al-Qur'an merupakan salah satu bagian disiplin ilmu Al-Qur'an yang mana di dalamnya mempelajari tentang penulisan Mushaf Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan.

Al-Qur'an ditulis pada masa kenabian dalam dan masa kenabian yang sedang berlangsung melalui bimbingan dan arahan Rasulullah Saw, tapi belum dalam bentuk mushaf sebagaimana masa sekarang ini (Abī Ṣakariyā Yahya Ibn Syarif Ad-Dīn An-Nawāwī Asy-Syāfi'i, 1991: 185). Kendati diwahyukan secara lisan, Al-Qur'an sendiri secara konprehensif mengungkapkan sebagai kitab yang tertulis, ini menunjukkan bahwa wahyu tersebut tercatat dalam tulisan (M.M. Al-A'zami, 2005: 71). Dari Al-Qur'an melahirkan satu disiplin ilmu oleh para ulama berupa dikenal dengan *ulumulquran*, yang cakupan bahasannya adalah ilmu tafsir, *'ilmu qira'at*, dan *rasm utsmāni* (Syaiḥ Khālid 'Abdurrahmān Al-'āk, 1986: 39) dan lain-lain.

Al-Qur'an Al-Karīm yang terdiri dari 114 surah dan susunannya ditentukan oleh Allah Swt. dengan cara *tawqifi*, yaitu cara yang pengerjaannya tidak dibuat-buat atau asal jadi, atau memberikan tambahan didalamnya sesuai dengan kehendak manusia. Menggunakan metode sebagaimana metode penyusunan buku-buku ilmiah, seperti membahas satu masalah, selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal, metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karīm, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih-berganti diterangkan (Nasruddin, 2015: 54).

Sehingga pada masa *khalifah 'Uṣman* ini terjadi perluasan dan pembukaan baru di berbagai wilayah. Konsekwensidari perluasan wilayah ini adalah banyaknya orang-orang non Arab yang kemudian masuk ke dalam Islam, idisamping itu tentu saja meningkatnya interaksi muslim Arab dengan orang-orang non Arab Muslimi ataupun non muslim. Akibatnya, *al-'ujmah*, yaitu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih condong kepada pelafalan non Arab atau bahasa Arab sehingga tidak sesuai dengan kalimat bahasa Arab, dan hal ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an (Khālid Rasyīd Al-Jamīlī, 2002: 135). (kekeliruan dalam menentukan jenis huruf) dan *al-lahn* sehingga menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan, *Al-lahn* adalah kesalahan dalam membacai harakati pada huruf hal ini ada dua (2) di antaranya: 1) *lahn jali* adalah kesalahan berat pada saat melafalkan suatu huruf baik dari segi harokat maupun huruf sehingga mengakibatkan perubahan makna; 2) *lahn khafi*, yaitu kesalahan ringan pada saat membaca pada suatu lafzh namun tidak mengakibatkan perubahan pada makna. Lihat Ahmad Fathoni, 2021: 177).

Hingga datangnya pada masa 'Alī bin Abi Thālib. Pada masa ini Al-Qur'an sudah diberi harkat dan tanda baca. Secara berangsur-angsur terus disempurnakan (Juli Julaiha, Elin Suryani, Muammar, dan Ikhsan Akbar Handinata, 2023: 253). Perlu diketahui bahwa rasm utsmāni memiliki pola spesifik, di mana sebagian berbeda dengan *rasm imla'i* yang banyak digunakan pada penulisan huruf atau lafzh Arab masa kini (Ahmad Fathoni, 2021: 351).

Mushaf 'Uṣmani pada dasarnya ditulis dengan tanpa ada tanda baca, hal ini berdasar pada watak bawaan Arab saat itu masih murni, sehingga mereka tidak memerlukan tanda baca berupa *"syakl, dhabt, dan harakat"*. Ketika bahasa Arab dan bacaan Al-Qur'an mengalami *"lahn"* kesalahan membaca sehingga mengalami kerusakan karena banyaknya percampuran (dengan bahasa non Arab) (Herfin Fahri, 2020: 148), sehingga Ali Ibn Abi Thalib memerintahkan untuk penulisan/diadakannya tanda baca berupa *ḍabt* (Syaiḥ Muḥamad Āl Yasīn, 1998: 19), *syakl*, dan harakat. Dan dari

sini mulai bermunculan *ziyādatul harf* yang kemudian nanti disebut ilmu nahu, di mana Ali Ibn Abi Thalib berkata dengan memrintahkan tindak-lajutilah dan tamahkan di dalamnya, Abu Aswad Ad-Duali (Syaiikh Muhammad Āl Yasīn, 1998: 19). Abul Aswad kembali berkata “kemudian aku meminta izin untuk membuat satu kaidah nahu kemudian membuat untuk menyusunnya, maka akupun memberinya nama ilmu nahu”. Beliau juga yang pertama kali meletakkan bab kaidah ilmu *fa’il* dan *maful*. Kemudian ditambahkan kaidah *al-mudhaf*, *huruf rafa’*, *nashab*, *jar*, dan *jazam*” Syaiikh Muhammad Āl Yasīn, 1998: 19).

Mushaf Uṣmani ditetapkan pada masa khalifah Uṣmani bin Affan dan mushaf ini ditulis dengan kaidah-kaidah tertentu.

Para Ulama meringkas kaidah-kaidah tersebut pada 6 istilah di antaranya:

1. *Al-Ḥazf* (membuang, menghilangkan, atau meniadakan *huruf*);
Maksud dari membuang atau menghapus di sini, yaitu berupa pengurangan huruf seperti pengurangan huruf alaiif pada kalimat ya nida (seruan) “ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ”, “ هَاتُّنْتُمْ ” dan penghapusan huruf waw pada Al-Qur’an seperti kalimat “ فَأُورُوا ”, “ لَا ”, “ يَسْتَوُونَ ”, serta enghapusan huruf ya pada kalimat “ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ”, “ وَعَبْدُونَ ” (Syaiikh Muhammad ‘Abdul ‘Azīm Az-Zarqānī, 1995 M/1415 H: 301) dalam dan seterusnya.
2. *Az-Ziyādah* atau *Isbat* (penambahan atau menetapkan)
Sedangka penambahan atau penetapan di sini, adalah penambahan huruf alif seperti yang terjadi pada Al-Qur’an kalimat jama’ salim setelah huruf wawu “ تَاللَّهِ تَعْتَوُا ”, dan penambahan ya pada Al-Qur’an kalimat “ بِأَيُّدٍ ” dalam surat Az-Zariyat ayat 47, dan penambahan huruf wawu pada Al-Qur’an seperti kalimat “ أُولُو ” dalam berbagai bentuknya (Syaiikh Muhammad ‘Abdul ‘Azīm Az-Zarqānī, 1995 M/1415 H: 302).
3. *Al-Hamzah*, salah satu kaidahnya berbunyi bahwa apabila *hamzah* berharakat sukun, ditulis dengan *huruf* berharakat yang sebelumnya
KH. Ahmad Fathoni yang mengutip dari kitab *Al-Wafi fi Syarh Asy-Syaṭibiyah* “sesungguhnya hamzah terkadang ditulis dalam bentuk huruf ya dalam muṣḥaf, terkadang ditulis dengan huruf wawu, dan terkadang tidak dituliskan (*hazf*)” (Ahmad Fathoni, 2012: 119).
4. *Badal* (penggantian), seperti *alif* ditulis dengan *wawu*
Badal atau ibdal (perubahan) huruf, berupa penulisan alif yang bersumber dari ya, dan penulisan alif yang bersumber dari huruf wawu. Penulisan alif yang berasal dari ya terdapat dua macam, yaitu alif yang bersumber dari ya, dan alif yang bersumber dari ya *musyabbah*, seperti ya *ta’nis* (Ahmad Fathoni, 2012: 154).
5. *Waṣal* dan *faṣl* (penyambungan dan pemisahan), seperti kata kul yang di iringi kata *ma* di tulis dengan disambung
Kalimat-kalimat yang terhimpun dalam Al-Qur’an menurut kaedah Rasm Uṣmani berjumlah kurang lebih 17, di antaranya; *إِنْ مَا*, *عَنْ مَا*, *إِنَّ مَا*, *عَنْ مَنْ*, *مِنْ مَنْ*, *أَنْ لَا*, *إِنْ مَا*, *عَنْ مَا*, *فَمَا لَا*, *لَات حِينَ*, *أَمْ مَنْ*, *أَنْ مَا*, *إِنْ لَمْ*, *أَنْ لَمْ* (Ahmad Fathoni, 2012: 166).
- Demikian halnya kalimat *al-waṣl* (sambung) juga berjumlah 17 kalimat, di antaranya; *كَالْوَهْمِ*, *وَزَنُوهُمْ*, *مِمَّ*, *كَأَنَّمَا*, *مَهْمَا*, *وَيَكُنَّ*, *أَلَّنَّ*, *رَبِّمَا*, *مِمَّنَّ*, *فِيمَ*, *أَمَّا*, *نَعْمَا*, *عَمَّ*, *كَيْلَا*, *بِنَسْمَا*, *إَيْنَمَا*, *بَيْنَوْمَ* (Ahmad Fathoni, 2012: 173).
6. Kata yang dapat dibaca dua bunyi, penulisan kalimat yang dapat dibaca dua bunyi disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Pada mushaf `Utsmani, penulisan

kata semacam itu ditulis dengan menghilangkan *alif*, misalnya “*maliki yaumiddin*” (Anwar Rosihan, 2006: 50).

Namun pada penelitian ini peneliti tidak menjelaskan setiap kaidah sebabagimana di atas, peneliti membatasi bahasan dua kaidah saja, yaitu kaidah *ziyādatul huruf* dan *maḥẓufatul huruf* sehingga pembahasan tidak melebar dan keluar dari tema pada judul artikel.

B. METODE

Penelitian ini termasuk menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data dihimpun melalui studi literatur dan analisis karya ‘Alī Isma’īl As-Said Handāwī dan ‘Alī Muhammd Ḍabā’ dalam ilmu *Rasm Uṣmani*. Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi kaidah-kaidah utama yang dikemukakan dalam ilmu *Rasm Uṣmani* dan kontribusi ‘Alī Isma’īl As-Said Handāwī dan ‘Alī Muhammd Ḍabā’ dalam mengembangkan ilmu tersebut.

Dan untuk menyesuaikan objek dan tema kajian penyusunan penelitian, maka pememilaitan ini menggunakan pendekatan metode kualitatif sehingga dapat menemukan kerangka teoretik dan konseptual yang bisa digunakan sebagai panduan penelitian serta dapat memahami temuan-temuan yang ada (Farida Nugrahani, 2014: 14).

Penelitian ini termasuk dalam kategori kajian (*library research*) atau kepastakaan yang di mana sumber datanya dihasilkan melalui studi pustaka atau literatur yang terkait, lalu dianalisa, diungkapkan, dan dikaitkan relevansinya juga aktualisasinya. Di mana penulis terlebih dahulu melakukan *research*, mengamati, kemudain mengumpulkani data-datai yangi berkaitani dengan kajian yangi sedang idibahas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan dan tidak keluar dari kaidah-kaidah rasm.

C. HASIL DAN PEMBAHSASAN

Biografi ‘Alī Muhammd Ḍabā’ dan ‘Alī Isma’īl As-Said Handāwī

1. Biografi ‘Alī Muhammd Ḍabā’ dan ‘Alī Isma’īl As-Said Handāwī

Nama lengkap ‘Alī Muhammd Ḍabā’, beliau adalah Asy-Syaikh Nūruddī ‘Alī Ibn Muhammad Ibn Hasan Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Abdillah memiliki kuniah Aḍ-Ḍabā’ beliau meruakan Syaikh para Qurra daerah Mesir. Dikenal dengan Alī Aḍ-Ḍabā’ atau Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’, lahir 10 November 1886 M. (‘Alī Muhammd Ḍabā’, 2006: 7). Di daerah Hai Qal’ah Kairo Mesir. Dan wafat pada 14 Rajab Tahun 1380 H/1961 M.

Beliau merupakan seorang imam dalam bidang ilmu tajwid, qiraāt, rasm ‘uṣmani, dan ulama ḍabt muṣhaf. Adapun karya-karya ‘Alī Muhammd Ḍabā’ kurang lebih mencapai lebih dari 50 yang beliau tulis, baik berkaitan dengan ilmu Qiraat, Tjajwid dan ‘ulumu Al-Qur’an (‘Alī Muhammad Aḍ-Ḍabbā’, 2008: 5).

2. ‘Alī Isma’īl As-Said Handāwī

Di antara karya-karya belia : a. “*Jāmi’u Al-Mufīd fī Syarhi Asy-Syātḅiyati fī Al-Qirā’at As-Saba’ diterbitkan oleh penerbit Dār Al-Qimmah dan Dār Al-Aimān Iskandariyah*; b. *Al-Khalāṣah fī Tamamati Al-Qiraāt As-Śalaś Syarhu Matn Ad-Durrah Al-Muḍiyah fī Al-Qiraāt As-Śalaśah Al-Marwiyah*; c. *Tajwīd Al-Qur’ān Suāl wa Jawāb*; d. *Jāmi’u Al-Bayān Fī Ma’rifati Rasm Al-Qur’ān*

Hakekat *Ziyādatul Huruf* Dan *Mahzūfatul Huruf* Pada Rasm ‘Usmānī

Para ulama berpendapat bahwa *rasm ‘usmānī* merupakan penulisan Al-Qur’an yang dikumpulkan dan ditulis pada zaman kekhilafan ‘Usmān Ibn Affan yang ditulis oleh penulis wahyu Zaid Ibn Sābit (Khālid ‘Abdurrahmān Al-‘Ak, 1986: 451) dengan dilatar belakangi terjadinya perbrdaan bacaan dikalangan kaum muslimin dan mengklaim bacaan mereka yang benar.

Makna Rasm

Kalimat rasm ‘Usmānī merupakan dua kalimat yang digabungkan yaitu rasm dan ‘Usmān Ibn Affan *radīallahu ‘anhu*.

Secara lughah (bahasa) Arab kata rasm diketahui menunjukkan memiliki berbagai makna dan persamaan seperti: *al-khaṭ*, *ar-rasm*, *al-hijāu* (Gānim Qadūrī Al-Hamd, 2012: 25), *al-aṣar* (Ahmad Ibn Ahmad Ibn Mu‘ammar Syarsyāl, 2002: 131-132), *ar-raqam* (‘Abd Al-Hafīz Hilāl, 2017-2018: 4), dan *az-zubur* (Ahmad Fathoni, 2013: 8). Dan dibagi menjadi dua, yaitu *Qiasi* dan *Istilahi*. *Qiasi* bisa juga disebut dengan Rasm Imalai berupa lukisan lafazh yang menggunakan huruf hijaiyah (Ahmad Fathoni, 2013: 8).

الطَّرِيقَةُ الْمُسْتَطِيلَةُ فِي الشَّيْءِ

Suatu cara menggariskan sesuatu pada sesuatu (Ahmad Muhammad Abu Zaitihhār, t.t.: 12)

Sedangkan secara istilah rasm

عِلْمٌ تَعْرِفُ بِهِ مُخَالَفَةَ رَسْمِ الْمَصَاحِفِ الْعُثْمَانِيَّةِ لِأُصُولِ الرَّسْمِ الْقِيَاسِيِّ مِنْ حَذْفٍ وَزِيَادَةٍ وَبَدَلٍ وَوَضَلٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ (Gānim Qadūrī Al-Hamd, 2012: 27)

Suatu bidang ilmu yang dengannya dapat mengetahui perbedaan rasm mushaf ‘usmani sebagai dasar penulisan secara *qias* baik dari hadzb (pembuangan huruf), *ziyādah* (penambahan huruf), *badl* (perubahan huruf), *wahal* (huruf sambung), dan seterusnya.

Makna Ziydah

Ziyādah dari segi bahasa

الزِّيَادَةُ لُغَةً: التَّمَوُّ وَهُوَ خِلَافُ التَّقْصَانِ، وَالزِّيَادَةُ فِيهِ تَكْلُفٌ مَجَاوِزَةٌ مَا يَنْبَغِي

Az-Ziyādah secara bahasa adalah tambahan, tumbuh (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 1466), yaitu kebalikan dari pengurangan, dan *ziyādah* di dalamnya adalah belipat/kelipatan sesuai kelayakan (‘Abdullah ‘Ali Al-Kabīr, 1119: 1897).

Sedangkan secara istilah maka memiliki ragam makna menurut ahli ilmu tashrif, nahu dan balagah di antaranya:

فَلِمَعْرِفَةِ مَعْنَى الزِّيَادَةِ فِي الْكِتَابَةِ لَيْسَ ثَمَّةُ بَدٍّ مِنْ مَعْرِفَةِ تَعْرِيفِ الْحِطِّ، حَيْثُ جَاءَ حَدَّهُ أَنَّهُ تَصْوِيرٌ
اللَّفْظِ الْمَقْصُودُ بِحُرُوفٍ هَبَّاءِهِ، كَمَا إِذَا قِيلَ أَكْتُبُ: «رَحِيمٌ»، فَإِنَّمَا تُكْتَبُ مَسْعَى الرَّاءِ وَالْحَاءِ
وَالْيَاءِ وَالْمِيمِ.

Mengetahui makna *ziyādah* tidak mesti harus dimaknai sebagaimana makna khat, di mana sampai pada batasnya bahwa menggambarkan lafal yang dimaksud dengan huruf hija-nya, sebagaimana halnya jika dikatakan

tuliskan «رحيم» rahim, maka akan dituliskan huruf ra, “ر” ha, “ح” ya, “ي” dan mim “م” (Abdul Fattāḥ Isma’īl Syubulī, 1983: 50).

Makan Mahzufahtul Huruf

Istilah *Maḥzūfatul Huruf* atau ḥaẓf huruf adalah

الإِسْقَاطُ وَالْإِزَالَةُ

“Menjatuhkan atau menghilangkan” (Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’, t.t.: 31).

Sedangkan ḥaẓf terbilang jadi tiga; “حَذْفُ الْإِشَارَةِ”, “حَذْفُ الْإِخْتِصَارِ”, dan “حَذْفُ الْإِخْتِصَارِ”

حَذْفُ الْإِشَارَةِ فَهُوَ مَا يَكُونُ مُوَافِقًا لِبَعْضِ الْقِرَاءَاتِ نَحْوُ إِذْ وَعَدْنَا
حَذْفُ الْإِخْتِصَارِ فَهُوَ مَا لَا يَخْتَصُّ بِكَلِمَةٍ دُونَ مُمَثِّلِهَا فَيَصْدَقُ بِمَا تُكْرَرُ مِنَ الْكَلِمَاتِ وَمَا لَمْ تُكْرَرْ مِنْهَا
كَحَذْفِ أَلِفِ جُمُوعِ السَّلَامَةِ كَالْعَلَمِينَ وَالْعَدِيَّتِ

حَذْفُ الْإِخْتِصَارِ فَهُوَ مَا اخْتَصَّ بِكَلِمَةٍ أَوْ كَلِمَاتٍ دُونَ نِظَائِرِهَا كَالْمَيْعِدِ

Menghapus referensi yang tidak sesuai dengan beberapa bacaan seperti “وَعَدْنَا”. Menghapus singkatan adalah apa yang tidak spesifik untuk sebuah kata tanpa mirip dengannya, jadi itu benar dari apa yang diulang dari kata-kata dan kecuali diulang, seperti hapus alif pada jama’ sālimah seperti “الْعَلَمِينَ” dan “الْعَدِيَّتِ”. Hapus batasan, karena tidak spesifik untuk kata atau kata-kata tanpa analoginya seperti kalimat “الْمَيْعِدِ” (‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī, 1410: 46) dan Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’ t.t.: 31).

Pada masa pemerintahan ‘Usmān Ibn Affan penaklukan negeri yang mencakup sangat luas (Fathul Amin, 2020: 72) dan tersebar luas pula Islam, sehingga mencakup orang yang tidak mengenal bahasa Arab sehingga kekhawatiran yang akan ditimbulkan terkait dengan ajaran dan bacaan Al-Qur’an yang berbeda (Sofian Effendi, 2021: 83), dengan bercampurnya Arab dengan Ajam jika tidak dikumpulkan dan diseragamkan pada satu bacaan Imam, dan menuliskan mushaf-mushaf untuk disebarkan disetiap negeri (Dian Febrianingsih, 2016: 296) kekuasaan Islam kemudian membakar mushaf-mushaf yang tidak disandarkan pada selain yang ditulis/dikumpulkan khalifah ‘Usmān (Juli Julaiha, Elin Suryani, Muammar, Ikhsan Akbar Handinata, 2023: 252).

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Huzaiifa Ibn Al-Yaman mendatangi ‘Usmān

“Bahwa Huzaiifah Ibn Al-Yaman menghadap ‘Usmān, pada saat itu memerangi Ahlu Syam dalam penaklukan Armenia dan Azarbaijan dengan Ahlu Iraq, Huzaiifah terkejut dengan perbedaan mereka dalam qira’ar, kemudian Huzaiifah menyampaikannya kepada ‘Usmān: wahai Amirul Mukminin, datangilah kaum ini sebelum mereka berselisih pada Al-Kitab (bacaan Al-Qur’an) sebagaimana berselisihnya yahudi dan Nasrani, kemudian ‘Usmān mengutus seseorang

menemui Hafsah, agar mengirimkan tulisan (Al-Qur'an) kepada kami untuk disalin dalam bentuk mushaf-mushaf, kemudian kami kembalikan kepadamu, maka Hafsah mengirimkannya kepada 'Usmān, lalu memerintahkan Zaid Ibn Tsabit, 'Abdullah Ibn Zubair, Sa'id Ibn Al-'Ash, Abd Ar-Rahman Ibn Al-Harits Ibn Hisyam, dan kemudian menyalinnya dalam bentuk mushaf, lalu 'Usmān berkata agar dipecah menjadi tiga kelompok, jika kalian berselisih dengan Zaid Ibn Tsabit pada sesuatu dari Al-Qur'an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy, karena sesungguhnya (Al-Qur'an) diturunkan dengan lisan (bahasa) mereka, lalu mereka melaksanakannya sehingga tertulis dalam bentuk suhuf, dan 'Usmān mengembalikannya kepada Hafsah, dan mengirimkannya ke setiap penjuru negeri masing-masing satu suhuf (hasil dari salinan tersebut) dan memerintahkan selain dari salinan tersebut untuk dibakar. (H.R. Al-Bukharī)" (Al-Imam Abī 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'īl Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah Ibn Bardizbah Al-Bukharī Al-Ju'fi, "Ṣaḥīḥu Al-Bukhārī", ditahqiqi Asy-Syaekh Qāsim Asy-Syāmi'i Ar-Rifa'i).

Dengan apa yang dilakukan dan diusahakan khalifah 'Usmān ini sehingga menjadi pondasi penamaan Ilmu Rasm Al-Qur'an atau ilmu rasm usman (Muhammad Abdul 'Azīm Az-Zarqānī, 1995: 30).

Hukum Menuliskan Rasm

Dalam hal ini para ulama memiliki perbedaan terkait dengan hukum penulisan Al-Qur'an pada rasm 'usmani, paling tidak ada tiga pendapat, di antaranya

- a. Mazhab pertama mengatakan penulisan Al-Qur'an *tauqifi* (Ajahari, 2018: 33), hal ini kesepakatan jumbuhur ulama salaf dan khlaf tidak bisa menyelisihinya (Khālid Walīd Al-Khālid, 2014: 20).

Pendapat ini berdalih dengan penetapan Nabi Saw dan memerintahkannya untuk menulisnya. Hal ini karena Nabi memiliki penulis wahyu dan telah menuliskan Al-Qur'an sebagaimana yang telah dikenal pada masa itu dan Rasulullah menetapkannya penulisan tersebut hingga masa beliau berlalu sehingga belum ada perubahan penulisannya. Dan ulama yang berpendapat demikian adalah ; Malik bin Anas (w. 179 H), Yahya Al-Naisaburi (w. 226 H), Ahmad Ibn Hanbal (w. 241 Ho, Abu Amr Al-Dānī (w. 444 H), Al-Baihaqi (w. 457 H), Muhammad As-Sakhawi (w. 643 H), Ibrahim bin Umar Al-Ja'biri (w. 732 H) (Zaenal Arifin Madzkur, 2011: 210).

Imam Malik ditanya tentang huruf-huruf dalam Al-Qur'an seperti, *wawu* dan *alif*. Bolehkah mengubah kedua huruf tersebut dari mushaf apabila di dalam mushaf terdapat hal seperti itu? Malik menjawab: tidak, Abu 'Amru berkata: yang dimaksudkan di sini adalah penambahan huruf *wawu* dan *alif* dalam penulisan tetapi tidak nampak dalam lafaz seperti pada kalimat "أولوا" (Herfin Fahri, 2020: 147).

Dalam pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an menyebutkan pendapat syaikh 'Abdul 'Aziz Ad-Dabbagh, bahwa "para sahabat dan orang lain tidak campur tangan seujung rambut pun dalam penulisan Al-Qur'an karena penulisan Al-Qur'an merupakan tauqifi, yang telah ditentukan oleh Nabi Saw. Dialah yang memerintahkan dan mengarahkan mereka (sahabat) untuk menuliskan Al-Qur'an dalam bentuk seperti yang dikenal sekarang, baik dengan menambahkan alif atau menguranginya hal ini terdapat rahasia-rahasia yang

tidak bisa dijangkau oleh akal, dan sebab inilah rahasia yang diberikan Allah kepada kitab-Nya yang mulia yang tidak diberikan kepada kitab-kitab selainnya (Manna Al-Qaṭṭān, 2013: 183).

- b. Mazhab kedua mengatakan penulisan Al-Qur'an bukan *taukifi* dari Nabi Saw (Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, 2006: 215), oleh karenanya boleh untuk menyelisihinya, pendapat ini yang dipegang Ibn Khaldun dan Al-Qadhi Abu Bakr (Khālid Wlīd Al-Khālid, 2014: 21).
- c. Mazhab ketiga mengatakan penulisan Al-Qur'an (rasm 'Uṣmāni) saat ini hanya sebuah istilah dan tatacara saja dan tidak ada salahnya menyelisihinya dan menganut suatu rasm lain.

Dari urain di atas terkait hukum rasm utsmani maka menurut para ulama masing-masing memiliki perbedaan pendapat dalam hukum rasm 'uṣmāni, bahwa sebagian menyatakan hukumnya *tauqifi* yang lain menyatakan *ijtihadi* tentu dengan argumen masing-masing, dan menurut penulis bahwa rasm 'uṣmāni adalah *ijtihadiyah* para ulama baik dari kalangan sahabat juga setelah sahabat.

Jadi penulisan rasm uṣmani merupakan *ijtihadi* hal ini karena beberapa alasan

- a. Tidak adanya dalil baik Al-Qur'an ataupun hadits secara ṣāriḥ dan komprehensif yang menyebutkan terkait penetapan suatu cara, metode, dan kaidah penulisan Al-Qur'an.
- b. Penulisan Al-Qur'an atau rasm Al-Qur'an merupakan yang dibangun oleh para sahabat yang berlandaskan penulisan sesuai dengan keadaan zaman dan sebatas kebutuhan pada masa tersebut
- c. Penulisan Al-Qur'an bisa saja berubah sistemnya atau terdapat tambahan-tambahan namun tidak boleh mengurangi dan menghilangkan lafal-lafal yang telah ditetapkan
- d. Terdapat perbedaan penulisan antara negara dengan negara atau suatu negeri dengan negeri lainnya.
- e. Jika penulisan Al-Qur'an adalah *tauqifi*, niscaya penulisannya tidak akan ada perubahan dan penambahan dari masa kemasa atau dari negeri ke negeri lainnya.
- f. Seseorang diperbolehkan menulis Al-Qur'an tanpa menggunakan kaidah rasm 'Uṣmāni dengan syarat : 1) Seseorang harus memahami dan mengetahui kaidah rasm dengan baik; 2) Tidak menyelisihinya qira'at atau bacaan yang tujuh yang telah disepakati; 3) tidak menyalahi dan mengubah makna sebagaimana makna asli maksud dan tujuan diturunkannya Al-Qur'an; 4) harus disampaikan kepada ulama rasm dan qira'at sehingga tidak menimbulkan perselisihan dari maksudmenuliskannya dengan selain kaidah rasm

Kaidah Hazb atau Maḥzūfatul Huruf

1. Hazf Harful Alif

- a. Hazf pada Muḥākar Sālim

Dalam pembahasan *hazf muḥākar sālim* sebagaimana pada contoh-contoh berikut “الْعَلَمِينَ”, “الصَّالِحِينَ”, “صَدَقِينَ” baik 'Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' atau pun 'Alī Ismā'īl As-Said Handāwī memberikan persyaratan atas di*hazf*-nya alif pada kalimat-kalimat tersebut dengan syarat berupa setelah alif tidak terdapat tasydid dan *hamzah mubāsyir* ('Alī Ismā'īl As-Said Handāwī, 1410: 48), lihat juga 'Alī

Muhammad Aḍ-Ḍabā', t.t.: 33). Dan yang jadi perbedaan adalah 'Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' menyebutkan perawinya dengan dua perawi dengan ungkapan telah disepakati oleh dua perawi (*ittafaqa asy-syaikhani*) sedangkan 'Alī Ismā'īl As-Said Handāwī tidak menyebutkan berapa yang meriwayatkan. Sedangkan pada kalimat "ثُمَّانَيْنَ" alif yang dihafz baik 'Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' atau pun 'Alī Ismā'īl As-Said Handāwī menyebutkan oleh dua perawi, dimana 'Alī Ismā'īl As-Said Handāwī mengungkapkan dengan *jāa 'ani asy-syaikhani* ('Alī Ismā'īl As-Said Handāwī, 1410: 49) dan 'Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' dengan ungkapan *ittafaqa asy-syaikhani* ('Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā', t.t.: 33).

b. Hazf pada Muannás Sālim

Pada contoh "سَمَاوَاتٍ" berbeda menyebutkan rawinya, 'Alī Ismā'īl As-Said Handāwī menyebutkan pada kalimat tersebut mengkhususkan dalam surat fussilat maka menetapkan alif setelah huruf wawu dan *ḥazf* alis setelah huruf wawu *syaykhani* ('Alī Ismā'īl As-Said Handāwī, 1410: 54). Sedangkan 'Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' menyebutkan rawinya hanya satu, menurut Abu Dāwud dengan *hazf* alif kedua-duanya ('Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā', t.t.: 36). secara umum.

Namun pada kesempatan *muannás* yang terdapat dua alif pada satu kata sama dalam memberikan syarat hafz seperti kalimat "وَالصَّبْرَيْنِ وَالصَّبْرَاتِ", "وَالْفَتْنَتِ", "وَالْفَتْنَتِ" baik 'Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' atau pun 'Alī Ismā'īl As-Said Handāwī sama-sama memberikan syarat tidak terdapat hamzah ataupun yang tidak bertasydid ('Alī Ismā'īl As-Said Handāwī, 1410: 48), lihat juga ('Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā', t.t.: 36).

c. Nama-Nama Ajam

'Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' atau pun 'Alī Ismā'īl As-Said Handāwī sepakat *ḥazf* pada tujuh nama 'ajam seperti "إِبْرَاهِيمُ", "إِسْمَاعِيلُ", "إِسْحَاقُ", "عِمْرَانُ", "هَارُونَ", "دَاوُدُ", "سُلَيْمَانُ", "لُقْمَانَ". dan sepakat juga penulisan alif pada tujuh nama ajam "دَاوُدُ", "وَمَاجُوجُ", "يَأْجُوجُ", "جَالُوطُ", "بَابِلُ", "طَالُوطُ".

d. *Ḥazf* setelah huruf bā

Handāwī menyatakan, Abu 'Amr Ad-Dāni *ḥazf* alif pada setiap kalimat tersebut kecuali "بَارِكُ", dalam surat Fuṣṣilat, sedangkan Abu Dawud *hazf* alif secara mutlak pada kalimat "مَبَارَكَةٌ", "وَبَارِكْنَا", dan "وَبَارِكْ" ('Alī Ismā'īl As-Said Handāwī, 1410: 105).

Aḍ-Ḍabā' menyatakan, bahwa dari itu semua oleh Abu Dawud isbat alif pada "مَبَارَكَةٌ", "مَبَارِكَا", "مَبَارِكُ", "نَبَارِكُ" baik dalam surat Ar-Rahman maupun Al-Mulk kecuali "بَارِكُ" Abu Dawud dengan *hazf* ('Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā', t.t.: 41).

e. Hazf alif setelah lām

Sama dalam menyebutkan perawinya (Abu Dawud) namun berbeda pada kalimat yang dimaksudkan, seperti kalamta "وَتَلَاثُونَ", "وَتَلَاثِينَ", "وَتَلَاثَةٌ", "وَتَلَاثٌ", 'Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' menyatakan "أَيُّ فَبِالْأَلْفِ لِسُكُوتِ أَبِي دَاوُدَ عَنْهُ" atau maka dengan alif (*ziyādah*) dengan diamnya Abu Dāwud, lebih lanjut Ḍabā' menyatakan, namun demikian secara mutlak *ṣāhibul munṣif hazf* ('Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā', t.t.: 57).

Namun yang dimaksudkan "لِسُكُوتِ أَبِي دَاوُدَ عَنْهُ" bukanlah contoh kalimat yang di sebutkan di atas. 'Alī Ismā'īl As-Said Handāwī, dalam kitabnya pada "أَنَّ الْكَلِمَاتِ الَّتِي سَكَتَ عَنْهَا أَبُو دَاوُدَ وَهِيَ ثَلَاثَةٌ" mustaṣnā Abu Dāwud menyebutkan

“ , حَلَّافٌ ” , “ غَلَامٌ ” , “ سَلَامٌ ” , “ تَلَاوَتِهِ ” , “ ظَلَامٌ ” , “ إِصْلَاحٌ ” kalimanya adalah “ عَشْرٌ ”
 “ , لَاهِيَةٌ ” , “ التَّلَاقُ ” , “ عَلَانِيَةٌ ” , “ فَلَانَا ” , “ لَائِمٌ ” , “ لَازِمٌ ” , “ غَلَاظٌ ” (‘Alī Ismā’īl As-Said
 Handāwī, 1410: 91-92).

2. Hazf Harful Ya

Pada empat kalimat memiliki perbedaan pendapat baik beda dari segi yang meriwayatkan juga berbeda pendapat dalam hal hazf dan menuliskan huruf ya pada kalimat berikut “ رُبِّيْتَيْنِ ” , “ النَّبِيَّتَيْنِ ” , “ الْأُمِّيَّتَيْنِ ” , “ الْحَوْرِيَّتَيْنِ ” , dimana Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’ menyebutkan telah sepakat dua rawi (*ittafaqa asy-syaikhan*) penulisan satu yā pada kalimat tersebut (‘Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’, t.t.: 66). Sedangkan ‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī menyampaikan telah sepakat asy-syuyukh (*ittafaqa asy-syuyukh*) atas hazf dua ya pada kalimat tersebut (‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī, 1410: 218).

Namun sepakat hazf pada kalimat “ وَخَافُونَ ” , “ وَتَكْفُرُونَ ” , “ وَأَنْفُونَ ” , “ وَأَخْشُونَ ” dan sama-sama tidak menjelaskan dan menyebutkan rawinya baik Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’ atau pun ‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī (‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī, 1410: 222), lihat juga ‘Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’, t.t.: 65).

3. Hazf Harful Wāwu

Termasuk pada poin ini, bahwa perbedaan pendapat terkait dengan rawi atau yang menyepakati di mana Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’ menyebutkan disepakati dua rawi rasm (*ittafaqa asy-syaikhan*). Sedangkan ‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī menyebutkan menurut kesepakatan (*bittifaq asy-syuyukh naqlan*) pada kalimat “ وَيُدْعُ ” , dalam surat Al-Isra’ Ayat “ سُنَدٌ ” , “ وَيَمِجُ ” , “ وَصَالِحٌ ” dalam surat At-Tahrim Ayat 4.

Tabel Hazf Huruf Alif

المستثنى	الراو		الألفاظ	الاصطلاح	رقم	حَدَفَ الْف
	محمد ضبع	علي هندوي				
	رواه الشيخان	رواه الشُّيُوخُ	الْعَلَمَيْنِ، لُضْرِيَيْنِ، وَالصُّدْقَيْنِ، وَالْفَنَّتَيْنِ،	جمع المذكر السالم	1	
		رواه الشيخان	فِيهَا فَكِهِينَ، فَكِهُونَ، تَمْنِينِ، كَتَبِينِ		2	
	رواه الشيخان	رواه الشُّيُوخُ	وَالْمُؤْمِنَاتِ ” ، “ أَيَّتُ ” وَالصُّبْرَاتِ، “ ” ، “ بَيِّنَاتُ ” ، وَالْمُحَصَّنَاتُ “ ” وَالصُّدُقَاتِ ” ، “ وَالْفَنَاتِ وَالْحَشِيعَاتِ ” ، “ وَالْتَرَعَاتِ	جمع المؤنث السالم	3	
		رواه الشيخان	رواه الشيخان		وَلَقَدْ أَتَيْنَاكَ، أَتَيْنَاكَ، وَأَوَيْنَهُمْ	
رَجُلَانِ	أَبُو دَاوُدَ	أَبِي عَمْرٍو الدَّانِي	يَدُكَ ، هُدُنِ، وَالذَّنِ	الف التثنية	5	

			الف الأسماء الاعجمية	6	
رواه الشيخان	رواه الشيخان	لَقَمْنَ, إِبْرَهُمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ			

Hazf huruf wawu dan ya

الراو		رقم	الألفاظ	حذف حرف الواو
محمد ضبع	علي هندوى			
رواه الشيخان	رواه الشُّيُوخُ	1	وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ, سَنَدْعُ, وَيَمْنَحُ اللَّهَ, وَصَالِحِ الْمُؤْمِنِينَ	
		2	وَالَّذِينَ أَوْوَا وَنَصَرُوا, لَوُوا رُءُوسَهُمْ	
رواه الشيخان	رواه الشُّيُوخُ	3	الْحَوَارِيِّينَ, رَبَّنِيِّينَ, النَّبِيِّينَ, الْأُمِّيِّينَ	حذف حرف الياء
		4	“ أَنْ يُحْيِيَ ”, “ يُحْيِي ”, “ يَسْتَحْيِي ”, ولي	

4. Terdapat perbedaan jumlah yang dikecualikan pada wazan-wazan. ‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī menyebutkan enam (‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī, 1410: 109) wazan yang dikecualikan hazf, sedangkan ‘Alī Muhammd Ḍabā’ menyebutkan tujuh (Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’, t.t.: 39) wazan. Enam wazan yang dikecualikan hazf seperti 1) “ فَعَال ”; 2) “ فَعَالٌ ”; 3) “ فَعَالٌ ”; 4) “ فَاعِلٌ ”; 5) “ فِعْلَان ”; 6) “ فُعْلَان ”. ‘Alī Muhammd Ḍabā’ menyebutkan yang ke tujuh adalah wazan “ مَفْعَال ”.

Tabel wazan yang ditetapkan penulisan alif

الأوزن التي فيه الاثبات الفه			
رقم	علي هندوى	رقم	محمد ضبع
1	وزن فُعْلَان: بُنْيَانٌ, حُسْرَانٌ, طُغْيَانٌ	1	وزن فُعْلَان: بُنْيَانٌ, حُسْرَانٌ, طُغْيَانٌ
2	وزن فِعْلَان: صِنْوَانٌ, قِنْوَانٌ	2	وزن فِعْلَان: صِنْوَانٌ, قِنْوَانٌ
3	وَزْنٌ فَاعِلٌ: ظَالِمٌ, فَارِصٌ, سَارِبٌ	3	وَزْنٌ فَاعِلٌ: ظَالِمٌ, فَارِصٌ, سَارِبٌ

وَزَنَ فِعَالٌ: صَبَّارٌ, حَوَّانٌ, حَتَّارٌ	4	وَزَنَ فِعَالٌ: صَبَّارٌ, حَوَّانٌ, حَتَّارٌ	4
وَزَنَ فِعَالٌ: ثَوَابٌ, عَذَابٌ, مَتَاعٌ	5	وَزَنَ فِعَالٌ: ثَوَابٌ, عَذَابٌ, مَتَاعٌ	5
وَزَنَ فِعَالٌ: حِسَابٌ, عِقَابٌ	6	وَزَنَ فِعَالٌ: حِسَابٌ, عِقَابٌ	6
وَزَنَ مِفْعَالٌ: مِيتَقَاتٌ, مِيزَانٌ	7		

Ziyādatul Huruf atau Isbatul Huruf

1. Ziyādah huruf alif

Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' atau pun 'Alī Ismā'il As-Said Handāwī memiliki perbedaan dalam hal jumlah yang meriwayatkan yang dimana Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' menyebutkan *ittafaqa asy-syaikahan* pada kalimat “مائة”, “مَائَتَيْنِ”, “ابن”, “لَكِنَّا”, “لَا أُذْبِهَنَّ”, “مَائَتَيْنِ”, “مائة” adapun 'Alī Ismā'il As-Said Handāwī menyebutkan dengan *bittifaq asy-syyukh* ('Alī Ismā'il As-Said Handāwī, 1410: 263-264) lihat juga ('Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā', t.t.: 72-73).

Kemudian yang menjadi persamaan adalah pada kalimat “يَأْتِيَنَّسُ”, dalam surat Yusuf “لَا وَضَعُوا”, dalam surat At-Taubah dimana masing baik Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' atau pun 'Alī Ismā'il As-Said Handāwī menyatakan *ikhtilaf* atau menurut *ittifaq as-syaikhani* ('Alī Ismā'il As-Said Handāwī, 1410: 263-265) lihat juga ('Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā', t.t.: -73).

2. Ziyādah huruf yā

Pada pada kalimat “مَلَائِهِ”, “مَلَائِهِمْ” Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' atau pun 'Alī Ismā'il As-Said Handāwī sepakat dalam rawi-nya yang menyepakati *ittafaqa asy-syaikahan* 'inda asy-syaikahan, dan dua-daunya memberi alasan yang sama yā pada kalimat tersebut merupakan gambaran (*suratun*) hamzah ('Alī Ismā'il As-Said Handāwī, 1410: 275-276) lihat juga ('Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā', t.t.: -75).

3. Ziyādah huruf wāwu

Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' dan 'Alī Ismā'il As-Said Handāwī beda pada jumlah perawi yang menyepakati pada kalimat “أُولَا”, “أُولَى”, “أُولَاءِ”, dan “أُولَاتِ”, di mana Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' menyebutkan *ittafaqa as-y-syaikahan* atau disepakati dua perawi rasm, sedangkan 'Alī Ismā'il As-Said Handāwī dengan *muttafaqu 'inda asy-syuyukh* ('Alī Ismā'il As-Said Handāwī, 1410: 268) lihat juga ('Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā', t.t.: -76).

Sedangkan mereka sepakat baik Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā' dan 'Alī Ismā'il As-Said Handāwī menurut *asy-syaikhani* pada kalimat “سَأُورِيكُمْ”, “وَأُصَلِّبَنَّكُمْ”, “سَأُورِيكُمْ”, “وَأُصَلِّبَنَّكُمْ” 'Alī Ismā'il As-Said Handāwī menyebutkannya *ikhtilaf/mukhtalif* ('Alī Ismā'il As-Said Handāwī, 1410: 276) lihat juga ('Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā', t.t.: -76).

Tabel Kadah Ziyadah

الراوي	رقم	الألفاظ	زِيَادَةُ الْحُرُوفِ
محمد ضبع		علي هندوي	
رواه الشيخان	1	مَائَةٌ, مَائَتَيْنِ, لَا أَذْبَحَنَّ	

رواه الشيخان	رواه الشيوخ	بَعَدُواوُ الْجَمْع: اِعْدِلُوا, اَمَنُوا, كَفَرُوا, اَشْتَرُوا, بَاسِطُوا, تَاكَسُوا	2
رواه الشيخان		بَعَدُواوُ الْقَزْد: لَنْ نَدْعُوَا, وَتَبَلُّوَا, مَا تَشْتَلُّوَا, اَشْكُوَا بَيْتِي	3
رواه الشيخان	رواه الشيخان	زِيَادَةُ يَاءٍ كَلِمَات: مَلَانِيهِ, وَمَلَانِيهِمْ	4
رواه الشيخان	رواه الشيوخ	اُولُو الْبَابِ, وَاُلَى الْاَرْحَامِ, اُولِيكَ, اَلَيْكُمْ, وَاَلَّتْ	5

D. KESIMPULAN

Melalui uraian pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan, bahwa Ilmu rasm ‘uṣmānī adalah suatu bidang ilmu tata cara penulisan Al-Qur’an yang dibangun berlandaskan kesepakatan kahlifah dengan sahabat penulis wahyu Rasulullah Saw kemudian ditetapkan sebagai penulisan yang sah dengan mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan ditentukan juga oleh para ulama generasi setelahnya. Kesimpulan ini dirumuskan dari beberapa temuan dan juga temuan-temuan pada penelitian. Dan temuan-temuan ini sekaligus sebagai jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah.

Melalui analisis yang telah dilakukan terkait penjelasan dan uraian kaidah *ziyādatul huruf* dan *mahzūfatul huruf* menurut Ali Handawi dan Muhamad Daba’, maka peneliti memberikan menyimpulkan bahwa adalah :

1. Dalam menguraikan dan menjelaskan Ali Muhammd Dabā’ dan ‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī terdapat beberapa perbedaan dan persamaan yang mendasar pada pembahasan *ziyādatul huruf*, di antaranya
 - a) Sama-sama menyampaikan perawi pada wal bahasan terkait masing-masing kaidah, namun masing-masing berbeda jumlah perawi yang disebutkan.
 - b) Sama perawi rasmnya Abu Dawud pada kalimat “ وثلاثون ”, “ وثلاثين ”, dan “ وثلاث ”, dan “ وثلاثة ”. Alī Muhammd Dabā’ menyatakan “ أى فبالألف لسكوت أبى داود عنه ” atau maka dengan alif (*ziyādah*) dengan diamnya Abu Dāwud. Pada kalimat ini ‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī, isbat atau siyadah alif dalam kitabnya pada “mustaṣnā Abu Dāwud menyebutkan “ أَنْ الْكَلِمَاتِ الَّتِي سَكَتَ عَنْهَا أَبُو دَاوُدَ وَهِيَ ثَلَاثَةٌ عَشْرَ ” kalimanya adalah “ حَلَاْفَ ”, “ لَاهِيَةَ ”, “ النَّالِقَ ”, “ غَلَاظَ ”, “ غَلَابِيَّةَ ”, “ فُلَاثًا ”, “ لَأَيْمَ ”, “ لَأَزْمَ ”, “ إِصْلَاَحَ ”, “ ظَلَاَمَ ”, “ حَلَاَمَ ”, “ لَأَهِيَةَ ”, “ النَّالِقَ ”, “ غَلَاظَ ”, “ غَلَابِيَّةَ ”, “ فُلَاثًا ”, “ لَأَيْمَ ”, “ لَأَزْمَ ”, “ إِصْلَاَحَ ”, “ ظَلَاَمَ ”, “ حَلَاَمَ ”, “ لَأَهِيَةَ ”. Terdapat perbedaan jumlah yang dikecualikan isbat pada wazan-wazan. ‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī menyebutkan enam wazan yang dikecualikan *ḥazf*, sedangkan ‘Alī Muhammd Dabā’ menyebutkan tujuh wazan, namun sepakat peletakan pada tema *ḥazf*.
2. Pada pembahasan *mahzūfatul huruf* juga terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan
 - a) Sama-sama menyampaikan perawi pada wal bahasan terkait masing-masing kaidah, namun masing-masing berbeda jumlah perawi yang disebutkan.

- b) Perbedaan jumlah yang dikecualikan pada wazan-wazan. ‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī menyebutkan enam wazan yang dikecualikan *hazf*, sedangkan ‘Alī Muhammad Ḍabā’ menyebutkan tujuh wazan. Enam wazan yang dikecualikan *hazf* seperti : 1) “فَعَالٌ”; 2) “فَعَالٌ”; 3) “فَعَالٌ”; 4) “فَاعِلٌ”; 5) “فُعْلَانٌ”; 6) “فُعْلَانٌ”. ‘Alī Muhammad Ḍabā’ menyebutkan yang ke tujuh adalah wazan “مَفْعَالٌ”.
- c) Pada kalimat yang sama beda jumlah perawi rasm terkait *isbat* atau *ziyādah* juga terkait *hazf* pada kalimat tertentu dimana masing-masing baik Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’ atau pun ‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī. Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’ menyebutkan *ittafaqa asy-syaikahan* artinya menyebutkan kesepakatan dua perawai. ‘Alī Ismā’īl As-Said Handāwī menyebutkan dengan *ittifaqa asy-syyukh* atau *jāa ‘an asy-syuyukh* artinya menyebutkan menurut kesepakatan para ulama rasm. Namu pada menyebutkan *ikhhtilaf* (pengecualian) menyatakan dan menyebutkan sama-sama menyebutkan satu perawi yang mengecualikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Ibn Ṣālih Al-‘Uṣaimin. (2002). *Rasāilu fi Al-Uṣūl*. Al-Iskandariyah: I’Idād Dār Al-Baṣīrah.
- Abī Ḍakariyā Yahya Ibn Syarif Ad-Dīn An-Nawāwī Asy-Syāfi’ī. (1991). *At-Tibyānu fi Adābi Hamalati Al-Qur’ān*. Bairūt: Maktabah Dār Al-Bayān.
- M.M. Al-A’zami. (2005). *Sejarah Teks Al-Qur’an dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani.
- Syaik Khālid ‘Abdurrahmān Al-‘āk. (1986). *Uṣūlu At-Tafsīr wa Qawā’iduhu*. Bairūt: Dār An-Nafāis.
- Nasruddin. (2015). Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya)", dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. II No. 1 Mei 2015.
- Khālid Rasyīd Al-Jamīlī. (2002). *Aqbāsu Ar-Rahmān fi Adillati Nafyu Al-‘Ujmatu ‘an Al-Qur’ān*. Al-‘Irāq-Baghdād: Asy-Syuūnu As-Ṣāqāfiyah Al-‘Āmmah.
- Ahmad Fathoni. (2021). *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura bi Riawayati Hafshin ‘an ‘Ashim min Thariqi Asy-Syathibi*. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura.
- Ahmad Fathoni. (2021). *Metode Maisura*. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura.
- Herfin Fahri. (2020). Al-Quran Dan Keautentikannya; Kajian Tentang Rasm Al-Qur’an dalam Mushaf Uthmani,” dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10 No. 2, September 2020.
- Syaikh Muhammad Āl Yasīn. (1998). *Diwān Abū Al-Aswad Ad-Duālī*. Bairūt Lubnān: Mansyurāt Dār wa Maktabatu Al-Hilāl.
- Syaekh Muhammad ‘Abdul ‘Azīm Az-Zarqānī. (1995 M/1415 H). *Manāhilul ‘Irfān fi ‘Ulūmil Qur’an*, (Bairut – Libanon: Darul Kitab Al-‘Arabi).
- Ahmad Fathoni. (2012). *Ilmu Rasm Utsmani*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ).
- Anwar Rosihan. (2006). *Ulumul Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia.

Shalih ‘Abdul Fattāh Al-Khālidi. (2000). *I’jāzu Al-Qurān Al-Bayānī wa Ad-Dalāilu Mashdaruhu Ar-Rubbānī*. ‘Amman: Dar ‘Ammar.

Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books.

‘Alī Muhammd Ḍabā’. (2006). *Al-Jauharu Al-Maknūn fī Riwāyati Qālūn*, di tahqiq oleh Muhammad ‘Abdurrahman Asy-Syāgūl. Kairo Mesir: Maktabah Al-Azhāriyah li At-Turās.

‘Ali Muhammad Aḍ-Ḍabbā’. (2008). *Al-Imtā’u bi Jam’i Mualliāt Aḍ-Ḍabbā*, Juz 2. Al-Qāhirah: t.p.

Khālidi ‘Abdurrahmān Al-‘Ak. (1986). *Uṣūlu At-Tafsīr wa Qawā’Iduhu*. Bairūt: Dar An-Nafāis.

Gānim Qadūrī Al-Hamd. (2012). *Al-Muyassar fī ‘Ilmi Rasm Al-Muṣḥafi wa Ḍabṭihi*. Jeddah: Jam’u Huqūq Mahfūzah.

Ahmad Ibn Ahmad Ibn Mu’ammār Syarsyāl. (2002). *Mukhtaṣar At-Tabyīn Lihijāi At-Tanzīl li Al-Imam Abī Dāwud Sulaimān Ibn Najāh*, (Mamlakah Al-‘Arabiyah As-Su’udiyah Wizaratu Aasy-Syuun Al-Islamiyah wa Al-Auqāfi wa Ad-Da’wah wa Al-Irsyād Muḡamma’u Al-Malik Fahad Liṭabā’ati Al-Muṣḥaf Asy-Syarf Bekerjasama dengan Markaz Al-Malik Faiṣal li Al-Buhūṣ wa Ad-Dirasāt Al-Islamiyah bi Ar-Riyāḍ, Juz Pertama, 2002).

‘Abd Al-Hafīz Hilāl. (2017-2018). *Muzakkiratu fī ‘Ilmi Ar-Rasmi wa Ḍabṭ*. Jāmi’ah Bāṭinah Kulliatu Al-‘Ulūm Al-Islamiyah Qismun Uṣūlu Ad-Dīn.

Ahmad Muhammad Abu Zaitihhār. (t.t.). *Laṭāifūl Bayān fī Rasmi Qur’an Syarah Mauridul Žam’ān*, t.k.: t.p., t.t.).

Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

‘Abdullah ‘Ali Al-Kabīr, Muhammad Ahmad ḡasbullah, dan Hāsyim Muhammad Asyāzīli. (1119). *Lisānul ‘Arab li Ibni Manzūr*. Al-Qahirah: Dār Al-Ma’ārif.

‘Abdul Fattāḡ Isma’īl Syubulī. (1983). *Rasmul Muṣḥḡafil ‘Uṣmān*. Makah Al-Mukarramah: Dār Asy-Syauq.

Alī Muhammad Aḍ-Ḍabā’. (t.t.). *Samīru Aṭ-Ṭālibīna fī Rasmi wa Ḍabṭi Al-Kitāb Al-Mubīn*, (Mesir: Ṣundūq bi Wustati Al-Guriyah, t.t.).

‘Ali Ismā’īl As-Said Handāwī. (1410). *Jāmi’u Al-Bayān fī Ma’rifati Rasmi Al-Qur’ān*. (Riyāḍ: Dār Al-Furqān.

Fathul Amin. (2020). Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur’an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur’an", dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2020.

Dian Febrianingsih. (2016). Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani", dalam *Jurnal Al Murabbi*, Vol. 2 No. 2 Januari 2016.

Juli Julaiha, Elin Suryani, Muammar, Ikhsan Akbar Handinata. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Alquran" dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 4 Februari 2023.

Al-Imam Abī ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’īl Ibn Ibrahīm Ibn Al-Mughirah Ibn Bardizbah Al-Bukharī Al-Ju’fi, “*Ṣahīhu Al-Bukhārī*”, ditahqiqi Asy-Syaekh Qāsim Asy-Syāmi’i Ar-Rifa’i. Bairut Libanon: Darul Qalam).

- Muhammad Şaffa Syaekh Ibrāhim Ḥaḡy (2004). *‘Ulūmul Qur’an min Khilāli Muqaddimāt At-Tafāsīr*. Bairut Libanon: Muassah Ar-Risālah.
- Muhammad Abdul ‘Azīm Az-Zarqānī. (1995). *Manāhilu Al-‘Irfān fī ‘Ulūmi Al-Qur’ān*. Bairūt: Dār Al-Kitāb Al-‘Arabī.
- Ajahari. (2018). *Ulumul Qur’an (Ilmu-Ilmu Al Qur’an)*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khālid Walīd Al-Khālid. (2014). *Ar-Rasmul ‘Usmān Ḥukmuhu wa Qawā’iduhu wa Mazāyāhu*. Jāmi’ah Tarābulus.
- Zaenal Arifin Madzkur. (2011). Urgensi Rasm Utsmani; (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur’an dengan Rasm ‘Utsmani), dalam *Jurnal Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 Maret 2011.
- Herfin Fahri. (2020). Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian Tentang Rasm Al-Qur’an dalam Mushaf Uthmani”, dalam *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10 No. 2 September 2020.
- Manna Al-Qṭṭān. (2013). *Mabāhiṣu fī ‘Ulūmi Al-Qur’an, Terjemah; Pengantar Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Mannā’ Khalīl Al-Qaṭṭān. (2006). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Khālid Wlīd Al-Khālid. (2014). *Ar-Rasmul ‘Usmāni ḥukmuhu wa Qawā’iduhu wa Mazāyāhu*. t.k: Jāmiyah Ṭarābulus.
- Mannan Al-Qaṭṭān. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- Mannā’ Khalīl Al-Qaṭṭān. (2006). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Manna Al-Qṭṭān. (2013). *Mabāhiṣu fī ‘Ulūmi Al-Qur’an, Terjemah; Pengantar Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Khālid Wlīd Al-Khālid. (2014). *Ar-Rasmul ‘Usmāni ḥukmuhu wa Qawā’iduhu wa Mazāyāhu*. t.k: Jāmiyah Ṭarābulus.
- Abu Usamah Hamidiy Ibn As-Sayyid Ibn Ṭalabah Ibn Sa’ad. (2010). *Kasyfu Al-Khafāi ‘an Al-Ikhtilāsāt Allatī Yaqa’u Fihā Ba’du Al-Qurrā’*. Al-Jazirah: Maktabah Al-Aulād Asy-Syaikh li At-Turās.